

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pelaksanaan suatu program mempunyai tujuan tertentu. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Tujuan pelaksanaan program pendidikan di sekolah adalah agar siswa-siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta nilai-nilai yang dianutnya (BP3K Depdikbud, 1975 : 9).

Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan di sekolah adalah meng-efektifkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Peranan bimbingan dan penyuluhan di sini adalah lebih memperlancar tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Terdapat beberapa alasan, mengapa program pendidikan perlu dibantu dengan program bimbingan dan penyuluhan. (a) Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru. (b) Kadang-kadang guru sebagai pengajar, terikat oleh tugas yang harus diselesaikannya, tugas itu bertentangan dengan kepentingan dan kehendak murid. (c) Ada beberapa kegiatan dalam rangka mendidik murid yang harus dilakukan oleh petugas sekolah yang bukan guru. (d) Kadang-kadang terjadi konflik antara murid dengan guru yang pemecahannya memerlukan bantuan pihak ketiga (BP3-K Depdikbud, 1975 : 8). Ini berarti bahwa

program bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian yang integral dalam program pendidikan dan pengajaran.

Salah satu usaha nyata dari diintegrasikannya program bimbingan dan penyuluhan dalam program pendidikan dan pengajaran ialah diterbitkannya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, khusus Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Dalam buku pedoman tersebut antara lain dinyatakan:

Hakekat bimbingan di SMA adalah proses bantuan khusus diberikan kepada siswa-siswa SMA dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal; sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian bimbingan di SMA ini berdasar atas dan terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan di SMP/SMA itu sendiri (Depdikbud, 1979 : 5).

"Hakekat bimbingan" di SMA dikemukakan dalam Buku Pedoman Bimbingan tersebut, sejalan dengan pendapat yang menyatakan sebagai berikut:

Bagi tingkat Sekolah Lanjutan, bimbingan berfungsi untuk : (a) menciptakan lingkungan yang memadai untuk para remaja, (b) memungkinkan terjadinya efisiensi belajar, (c) memungkinkan terjadinya kesinambungan belajar di Sekolah Dasar dengan Sekolah Lanjutan, (d) terciptanya suasana belajar yang memadai, agar tidak terjadi drop-out, (e) terpenuhinya kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial, dengan memperhatikan adanya perbedaan individual, (f) menyiapkan kesempatan untuk memperoleh bimbingan pendidikan dan vokasional bagi para siswa, dan (g) menyiapkan kesempatan untuk mengadakan eksplorasi tentang karir, bagi para siswa (M.D. Dahlan, 1986 : 7).

Pendapat terakhir ini sekaligus lebih memperjelas apa sebenarnya jiwa dari hakekat bimbingan di SMA

termasuk sekolah menengah tingkat atas lainnya.

Pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan menjadi tanggung jawab dari penyuluh (konselor) atau guru bidang studi yang ditunjuk untuk itu. Dalam buku pedoman diharapkan agar penyuluh melaksanakan program tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Namun menurut sementara peserta Konvensi VI Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang diselenggarakan di Bandung tanggal 27-29 Juni 1986, pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah (termasuk SMA) sampai sekarang belum memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan. Berarti terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Dihubungkan dengan pendirian bahwa yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah adalah penyuluh, berarti sebagian besar terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut adalah terletak pada petugas bimbingan atau penyuluh itu sendiri. Maksudnya, petugas bimbingan sebagian belum melaksanakan tugasnya secara efektif, yang pada gilirannya pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah juga kurang efektif.

Masih kurang efektifnya petugas bimbingan atau penyuluh melaksanakan penyuluhan di sekolah dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, penyuluh sekolah sebagai tamatan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan karena dianggap serba bisa di samping tugasnya sebagai penyuluh dibebani dengan berbagai tugas yang tidak menunjang langsung keahliannya,

mengajar misalnya atau kegiatan yang berhubungan dengan administrasi. Kedua, ada anggapan bahwa tugas seorang penyuluh dapat dilakukan oleh seorang guru biasa yang ditugasi secara khusus untuk itu. Mereka ini disebut "guru penyuluh" (teacher counselor). Ketiga, ada pula yang berpendapat bahwa guru bidang studi sesungguhnya adalah pembimbing, atau berfungsi sebagai pembimbing (guidance function of teacher). Hal yang pertama, antara lain akan berakibat keterampilan dan penampilan penyuluh bukannya makin meningkat, bahkan dikuatirkan makin menurun. Hal yang kedua dan ketiga, karena mereka tidak diperlengkapi dengan kemampuan profesional secara programatis justru menyesatkan (Rochman Natawidjaja, 1986 : 2-3).

Apa sebenarnya yang menjadi kriteria dari efektif-tidaknya pelaksanaan penyuluhan masih terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli. Carl Rogers (1942 :207-210) misalnya berpendapat, penyuluhan dikatakan efektif bila mencapai tujuannya, yakni bila konseli (tersuluh) telah mampu (a) memandang fakta-fakta lama dengan menggunakan pandangan baru atau menghubungkannya dengan hal yang baru, (b) pemahaman dirinya berkembang terus menuju ke arah yang serasi, yang lebih adekuat, (c) mengenal dan menerima diri sendiri sebagaimana adanya dan (d) dapat memilih tujuan hidupnya atas dasar tanggung jawab sendiri. Brammer (1979: 126) mengatakan penyuluhan efektif bila tersuluh mengalami perubahan, terutama dalam tingkah lakunya. Wayne Dyer dan

John Vriend (1979 : 23) menyatakan bahwa perubahan tersebut terjadi dalam hal pemikiran, perasaan dan perbuatan tersuluh. Pada dasarnya dapat dikatakan, bahwa pelaksanaan penyuluhan disebut efektif, bila menyebabkan terjadinya perubahan yang bersifat positif pada diri tersuluh.

Gilbert Wrenn (Atlee Beechy, 1985 : 27) berpendapat bahwa penyuluh sebagai faktor utama atau terpenting bagi penentu efektif-tidaknya pelaksanaan penyuluhan. Sebab itu untuk menjadi seorang penyuluh yang efektif dituntut sejumlah prasyarat dari penyuluh tersebut. Salah satu persyaratan yang dituntut untuk dipenuhi adalah keterampilan dalam melaksanakan penyuluhan. Hal ini antara lain dapat ditemukan dalam buku yang ditulis oleh; (a) Allen Ivey dan Lynn Simek-Downing (1977), (b) James C. Hansen (1973), (c) Carkhuff (1979), (d) Wayne D. Dyer & J. Vriend (1977), (e). Brammer (1979), (f) Gerard Egan (1981), (g) Shertzer dan Stone (1980) dan (h) M. D. Dahlan (1986).

Hal yang ada kaitannya dengan keterampilan penyuluh adalah penampilannya. Pentingnya penampilan (performance) dalam penyuluhan antara lain dikemukakan oleh (a) F.E. Kast (1979), (b) T.R. Mitchel (1978), (c) Gower Roger (1980), (d) Munro (1983) dan Rochman Natawidjaja (1986).

Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bagaimana hubungan antara efektivitas pelaksanaan penyuluhan dengan keterampilan dan penampilan penyuluh menurut pendapat siswa, khususnya di Sulawesi Utara. Sebagai dasar pertimbangan

dilakukan penelitian ini karena didorong oleh (a) pendapat yang menyatakan bahwa dalam penyuluhan yang efektif faktor penyuluh yang terutama berperan dan (b) sampai saat ini belum pernah ditemukan penelitian yang benar-benar sama dengan penelitian yang dijadikan bahan tesis ini. Sebab itu cukup beralasan bila apa yang dijelaskan di atas diteliti, sehingga dapat diketahui sampai di mana kebenarannya.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari pendapat bahwa (a) efektivitas pelaksanaan penyuluhan terutama terletak pada pribadi penyuluh antara lain pada keterampilan dan penampilannya, (b) kurangnya keterampilan dan penampilan penyuluh dapat menimbulkan kesenjangan antara tujuan penyuluhan dan kenyataan keberhasilan pelaksanaannya, dan (c) yang lebih mengetahui keberhasilan atau efektif-tidaknya pelaksanaan penyuluhan adalah siswa atau tersuluh - karena ia sendiri yang merasakan, mengalami langsung pelaksanaan dan hasilnya - maka dirumuskan bahwa yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah: "Sejauh mana keterampilan dan penampilan penyuluh punya hubungan dan kontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan penyuluhan bagi siswa SMA Negeri di Sulawesi Utara!"

Penyuluhan efektif bila dapat menimbulkan perubahan pada diri siswa ke arah perbuatan yang positif, sehingga tersuluh dapat mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Keadaan demikian dapat tercipta pada diri tersuluh atau siswa yang mengalami masalah, bila penyuluh yang menangani

masalahnya punya keterampilan dan penampilan yang dapat menunjang tercapainya tujuan penyuluhan yang diharapkan. Adanya keragaman kualitas penyuluh dari segi keterampilan maupun penampilannya di setiap daerah menyebabkan efektivitas penyuluhan di setiap daerah pula berbeda. Di samping itu budaya masyarakat setempat punya urunan terhadap perbedaan ini.

Keterampilan dan penampilan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan punya peranan yang berbeda-beda. Salah satu dari padanya ada yang berkaitan erat atau lebih dominan terhadap pencapaian tujuan penyuluhan. Maka dapat diperkirakan bahwa hubungan dan kontribusi dari keterampilan dan penampilan terhadap efektivitas penyuluhan akan berbeda satu sama lainnya.

Berdasar pada penjelasan masalah pokok yang ada dapat ditampilkan beberapa masalah spesifik sebagai berikut:

1. Sejauh mana terjadinya perubahan tingkah laku siswa setelah diadakan penyuluhan ?
2. Sejauh mana terjadinya perubahan tingkah laku siswa SMA Negeri di Kotamadya Manado setelah diadakan penyuluhan?
3. Sejauh mana terjadinya perubahan tingkah laku siswa SMA Negeri di Kotamadya Gorontalo setelah diadakan penyuluhan ?
4. Bagaimanakah perbedaan efektivitas penyuluhan terhadap siswa-siswa di SMA Negeri Kotamadya Manado dan

Kotamadya Gorontalo ?

5. Bagaimanakah hubungan dan determinasi keterampilan penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan ?

6. Bagaimanakah hubungan dan determinasi penampilan penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan ?

7. Bagaimana hubungan antara keterampilan dan penampilan penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan ?

8. Bagaimana hubungan dan kontribusi keterampilan dan penampilan penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan ?

9. Bila penampilan penyuluh bersifat konstan, bagaimana hubungan keterampilan penyuluh dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan ?

10. Bila keterampilan penyuluh bersifat konstan, bagaimana hubungan penampilan dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan ?

Atas dasar rumusan masalah pokok dan masalah spesifik yang telah dikemukakan maka judul tesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut; Efektivitas Penyuluhan dihubungkan dengan Keterampilan dan Penampilan Penyuluh. (Studi deskriptif-analitik tentang proses penyuluhan di SMA Negeri Kotamadya Manado dan Kotamadya Gorontalo).

C. Penjelasan Judul dan Istilah dalam Judul Penelitian

Agar terdapat pemahaman yang sama terhadap penelitian yang dilakukan, perlu diberikan penjelasan tentang judul penelitian ini secara utuh, kemudian beberapa istilah yang digunakan di dalamnya.

Hal yang masih dipertanyakan sampai sekarang apakah

pelaksanaan penyuluhan khususnya di SMA Negeri Sulawesi Utara sudah efektif atau belum. Efektif maksudnya hasil dari pelaksanaan penyuluhan itu sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini merubah tingkah laku siswa ke arah yang positif sehingga pada gilirannya dapat memperlancar tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Banyak faktor yang ada kaitannya atau memberikan kontribusi bagi pelaksanaan penyuluhan. Dalam tesis ini yang menjadi sorotan hanya faktor atau variabel penyuluh saja, khususnya dilihat dari segi keterampilan dan penampilannya. Mau dilihat apakah efektivitas penyuluhan itu ada hubungannya dengan keterampilan dan penampilan penyuluh. Mula-mula mau dilihat apakah efektivitas penyuluhan ada hubungannya dengan variabel keterampilan penyuluh, kemudian dilihat lagi apakah efektivitas penyuluhan ada hubungannya dengan penampilan penyuluh. Selanjutnya mau dilihat lagi apakah efektivitas penyuluhan itu ada hubungannya dengan variabel keterampilan dan penampilan penyuluh secara bersama-sama. Kalau hubungan-hubungan tersebut ada seberapa besar hubungannya dan pada tingkat mana hubungan tersebut dapat dipercaya.

Dijadikan sumber informasi untuk mengetahui besar dan derajat hubungan tersebut adalah siswa SMA Negeri di Sulawesi Utara yang benar-benar pernah disuluh. Alasan mengapa siswa dijadikan sumber informasi sudah dijelaskan pada rumusan masalah.

Karena siswa yang dijadikan sumber informasi sesuai hasil teknik sampling yang digunakan adalah siswa yang ada di SMA Negeri Kotamadya Manado dan Kotamadya Gorontalo maka akan dilihat pula apakah terdapat perbedaan efektivitas pelaksanaan penyuluhan di kedua daerah tersebut.

Untuk lebih memperjelas makna yang terkandung dalam judul penelitian ini akan dijelaskan pula beberapa istilah yang digunakan dalam judul sebagai berikut:

a. Efektivitas penyuluhan artinya keadaan tercapainya tujuan penyuluhan yang telah ditetapkan setelah penyuluhan tersebut dilaksanakan. Dalam penelitian ini dimaksudkan adalah keadaan terjadinya perubahan pada prilaku siswa yang bermasalah setelah siswa tersebut diberikan penyuluhan. Perubahan prilaku siswa tersebut antara lain nampak pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan tugas-tugas belajar sehingga ia dapat berpikir kritis, memahami konsep dari apa yang dipelajarinya sehingga pada gilirannya dapat pula ditransfer pada pelajaran lainnya. Lebih konkrit lagi penyesuaian dalam tugas-tugas belajar tersebut nampak pada disiplin belajar, aktivitas mengikuti kelompok belajar, aktivitas mengunjungi perpustakaan, menanyakan kepada guru atau teman tentang hal yang belum dipahami dalam proses belajar mengajar atau mengerjakan pekerjaan rumah sehingga hasil belajarnya kelak menunjukkan peningkatan. Perubahan prilaku siswa nampak pula pada membaiknya interaksi sosialnya dan terjadinya stabilitas emosional serta peningkatan rasa

harga diri. Singkatnya, tingkah laku siswa berubah sesuai dengan apa yang diharapkan atau direncanakan.

b. Keterampilan penyuluh maksudnya kemampuan dalam melakukan penyuluhan secara efektif, sehingga tujuan penyuluhan mudah tercapai. Kemampuan melakukan penyuluhan secara efektif itu antara lain nampak dalam strategi memulai hubungan, kegiatan pengembangan diri tersuluh, kegiatan mengubah tingkah laku dan kegiatan mengakhiri penyuluhan.

c. Penampilan penyuluh maksudnya tingkah laku nyata dari penyuluh dalam kegiatan penyuluhan yang turut memperlancar komunikasi antara penyuluh dengan tersuluh di satu pihak sedangkan di pihak lain turut menentukan ada-tidaknya penghargaan, kepercayaan, keakraban, rasa senang, rasa tertarik dan rasa aman dari tersuluh terhadap penyuluh. Ada-tidaknya perasaan-perasaan tersebut berlangsung sejak kontak pertama, pada proses penyuluhan, dan hingga akhir kegiatan penyuluhan, bahkan sampai sesudah selesainya kegiatan penyuluhan. Konkritnya penampilan penyuluh tersebut nampak pada; (a) jasmania, (b) gaya, (c) sikap, (d) gerakan dan isyarat serta (e) sikap duduk pada waktu atau dalam proses penyuluhan (Prayitno; 1983 : 43).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif apakah pelaksanaan penyuluhan terhadap siswa-siswa SMA Negeri di Sulawesi Utara sudah efektif atau belum. Kemudian

ingin diketahui pula apakah efektif-tidaknya pelaksanaan penyuluhan itu ada hubungannya dengan keterampilan dan penampilan penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan. Kalau ada hubungannya, bagaimana hubungannya dan pada tingkat kepercayaan mana hubungan itu dapat diterima.

Tujuan lain yang sifatnya spesifik ingin diketahui antara lain:

1. Apakah ada perbedaan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada siswa SMA Negeri Kotamadya Manado dan Kotamadya Gorontalo.
2. Mengetahui bagaimana hubungan dan determinasi dari keterampilan penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan.
3. Mengetahui bagaimana hubungan dan determinasi penampilan penyuluh terhadap efektivitas penyuluhan.
4. Mengetahui bagaimana hubungan dan determinasi keterampilan penyuluh terhadap penampilan penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan yang efektif.
5. Mengetahui bagaimana hubungan dan kontribusi dari keterampilan dan penampilan penyuluh secara bersama-sama terhadap efektivitas penyuluhan.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan antara lain:

1. Dapat dijadikan bahan pemikiran bagi penyuluh dan calon penyuluh apa antara lain dituntut dari dirinya bila ingin melaksanakan penyuluhan yang efektif.
2. Bila teori-teori yang dikemukakan cocok dengan

hasil penelitian yang dilakukan akan lebih memperkokoh keunggulan teori-teori tersebut. Bila ternyata bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan akan mendorong para ahli yang bergerak di bidang penyuluhan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, secara luas dan dalam dengan masalah sejenis.

3. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang penyuluhan walaupun hasil penelitian ini masih terbatas sifatnya. Dengan kata lain masih perlu diadakan uji coba di wilayah yang lebih luas.

E. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut:

1. Penyuluhan akan efektif bila penyuluh yang melaksanakannya minimal terampil dalam melaksanakan tugas tersebut di satu pihak dan baik penampilannya menurut pendapat tersuluh di pihak lain.

2. Penyuluhan dikatakan efektif bila pada diri tersuluh menunjukkan ada perubahan ke arah yang sifatnya positif-produktif, sehingga pada gilirannya tersuluh dapat mengatasi masalahnya secara mandiri.

3. Keterampilan yang perlu dikuasai penyuluh adalah yang berhubungan dengan proses penyuluhan seperti keterampilan (a) membuka atau memulai hubungan pertama, (b) mengembangkan pemahaman diri, (c) mengubah tingkah laku, dan (d) mengakhiri pertemuan.

4. Penampilan yang perlu dikuasai penyuluh adalah

penampilan yang menimbulkan kesan menyenangkan, rasa tenteram dan aman bagi tersuluh serta rasa penghargaan dan rasa percaya dari tersuluh terhadap penyuluh.

5. Semua siswa baik yang tergolong lower group, middle group maupun high (upper) group punya peluang untuk mengalami kesulitan atau masalah di sekolah.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Atas dasar permasalahan yang ada disusunlah hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut:

1. Terdapat perubahan tingkah laku siswa SMA Negeri di Sulawesi Utara setelah diberikan penyuluhan.

2. Terdapat perubahan tingkah laku siswa SMA Negeri di Kotamadya Manado setelah diberikan penyuluhan.

3. Terdapat perubahan tingkah laku siswa SMA Negeri di Kotamadya Gorontalo setelah diberikan penyuluhan.

4. Terdapat perbedaan efektivitas penyuluhan terhadap siswa SMA Negeri di Kotamadya Manado dan Kotamadya Gorontalo.

5. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan penyuluh dengan efektivitas penyuluhan.

6. Terdapat hubungan yang positif antara penampilan penyuluh dengan efektivitas penyuluhan.

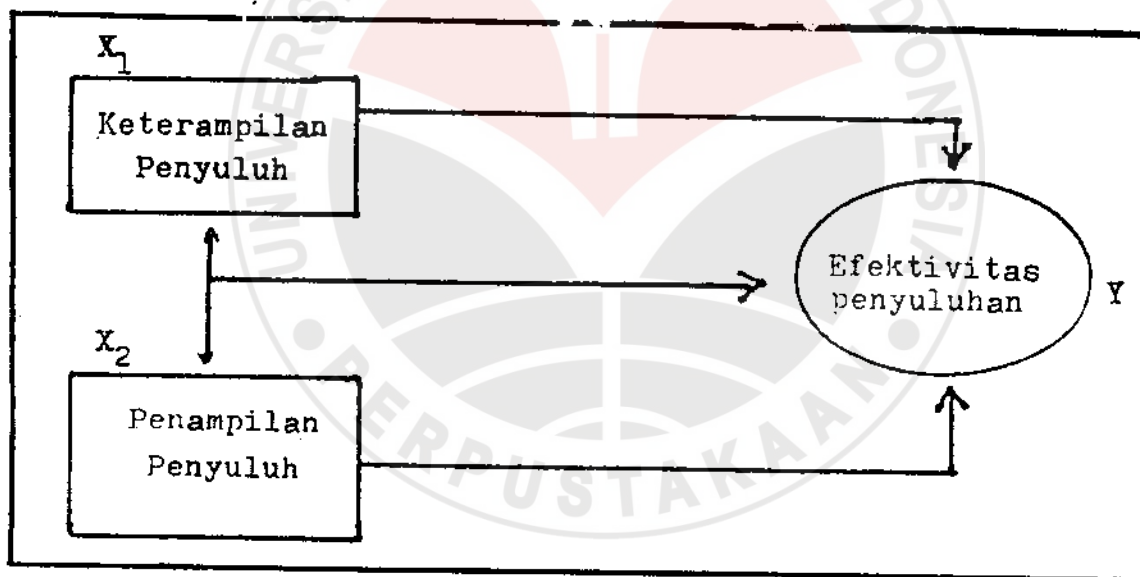
7. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan dan penampilan penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan yang efektif.

8. Terdapat hubungan yang positif antara keterampilan dan penampilan penyuluh secara bersama-sama dengan efektivitas penyuluhan.

9. Bila penampilan penyuluh bersifat konstan, maka keterampilan penyuluh berhubungan positif dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan.

10. Bila keterampilan penyuluh bersifat konstan, maka penampilan penyuluh berhubungan positif dengan efektivitas penyuluhan.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada paradigma penelitian sebagai berikut:



Skema 2.1 Paradigma Penelitian

G. Data yang dikumpulkan

Untuk kepentingan pengujian hipotesis, dikumpulkan sejumlah data. Data tersebut berisi tiga jenis informasi, (a) efektivitas pelaksanaan penyuluhan, (b) keterampilan,

dan (c) penampilan penyuluh dalam seluruh proses penyuluhan di SMA Negeri Sulawesi Utara menurut pendapat siswa. Data diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner oleh siswa yang pernah disuluh.

H. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berupaya memecahkan atau menjawab masalah aktual sekarang. Setelah datanya terkumpul, diklasifikasi, dianalisis, disimpulkan agar diperoleh gambaran yang objektif. Karena yang mau dilihat dalam penelitian ini hubungan tiga jenis variabel, maka jenis yang dipilih dari metode yang digunakan, adalah jenis studi korelasi.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah komunikasi tidak langsung, dengan jalan menghubungi sumber data - dalam hal ini siswa yang pernah disuluh - untuk mengisi kuesioner. Guna kepentingan pembahasan hasil penelitian (bukan hasil analisis data) diadakan pula observasi dan wawancara. Observasi ditujukan kepada tiga orang penyuluh yang sedang mengadakan penyuluhan. Ketiga penyuluh tersebut kemudian diwawancarai. Wawancara ditujukan pula kepada beberapa siswa yang pernah disuluh.

I. Populasi dan Sampel

Dijadikan populasi adalah seluruh karakteristik dari efektivitas penyuluhan, keterampilan dan penampilan penyuluh pada SMA Negeri Sulawesi Utara. Unit populasinya yaitu seluruh siswa SMA Negeri yang pernah disuluh di lokasi penelitian.

Jumlah anggota populasinya 259 orang. Penyebarannya disetiap daerah pada objek penelitian sebagai berikut:

TABEL 1
POPULASI SISWA YANG PERNAH DISULUH
DI SMA NEGERI SULAWESI UTARA*)

No.	D a e r a h	Jumlah sekolah	Siswa		Total	Keterangan
			Lk.	Pr.		
1.	Kodya Manado	7	62	81	143	
2.	Kodya Gorontalo	3	27	41	68	
3.	Dati II Minahasa	2	17	13	30	
4.	Dati II Gorontalo	2	7	11	18	
5.	Dati II Sangir Talaud	1	-	-	-	Tidak terjangkau
6.	Dati II Bolaang Mongondow	1	-	-	-	Tidak terjangkau
J u m l a h		16	113	146	259	

*) Data April 1987

Teknik sampling yang digunakan dalam penentuan besar sampel adalah purposive sample. Dasar pertimbangannya adalah; (a) Responden yang dijadikan subjek penelitian sudah mengandung karakteristik yang ada pada populasi. (b) Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah daerah paling banyak anggota populasinya. (c) Subjek yang dijadikan sampel banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (Suharsimi Arikunto, 1985: 98, Sutrisno Hadi, 1983 : 82-83).

Dalam pelaksanaannya, purposive sampling ditujukan

pada dua hal;

1. Terhadap daerah objek penelitian. Dijadikan objek atau lokasi penelitian adalah daerah Kotamadya Manado dan Kotamadya Gorontalo, sebab kedua daerah tersebut anggota populasinya paling banyak. Berarti kedua daerah itu memenuhi syarat untuk jadi daerah kunci (key areas) bagi pelaksanaan penelitian di Sulawesi Utara, khusus untuk masalah yang dijadikan bahan tesis ini.

2. Terhadap subjek penelitian, di mana yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang benar-benar mengandung karakteristik populasi, dalam hal ini siswa yang (a) benar-benar pernah disuluh, (b) karena punya masalah sesuai dengan tujuan pelaksanaan penyuluhan di sekolah, seperti mengalami masalah belajar, interaksi sosial atau masalah emosional. Dengan kata lain siswa-siswa terjaring karena memenuhi kriteria di atas menjadi "key subjects" dalam penelitian.

Setelah ditempuh prosedur di atas diperoleh sebanyak 211 subjek yang memenuhi kriteria ditetapkan atau sebesar 81.5 % dari jumlah unit populasi yang juga memenuhi kriteria atau mengandung karakteristik populasi. Menurut Winarno Surakhmad (1978 : 91) karena jumlah subjek tersebut terbatas, maka seluruhnya dapat dijadikan sampel.

J. Analisis Data dan Uji Signifikansi

Untuk pengujian hipotesis digunakan teknik analisis statistika parametrik dengan didahului pengujian beberapa

persyaratan atau asumsi-asumsi statistik. Teknik-teknik analisis dan uji signifikansi digunakan dapat ditemukan pada tabel berikut:

TABEL 2
ANALISIS DATA DAN UJI SIGNIFIKANSI

No.	Hipotesis nomer	Teknik-teknik Analisis	Uji signifikansi
1.	1, 2, dan 3	Pre-test and post-test	Uji t
2.	4	Perbedaan dua rata-rata	Uji t
3.	5, 6, dan 7	Korelasi sederhana	Uji t
4.	8	Korelasi ganda (darab)	Uji F
5.	9 dan 10	Korelasi parsial/parsil	Uji t